

Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian *Food Neophobia* Pada Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun

Eka Ageng Febriyanti¹, Khoirun Nisa Alfitri^{2*}, Ibtidau Niamilah³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: khoirunnisaa@unisayogya.ac.id

Abstrak

Food neophobia adalah perilaku makan yang umum di antara anak-anak prasekolah dan dapat mengurangi keragaman pola makan serta kecukupan nutrisi. Status sosial ekonomi orang tua dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku makan anak. Studi ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan *food neophobia* pangan pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1, Kabupaten Sleman. Studi kuantitatif ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang melibatkan 61 orang tua atau pengasuh utama yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi orang tua atau pengasuh utama yang memiliki anak usia 3–6 tahun, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, bersedia menjadi responden, serta mampu mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi anak dengan kondisi yang memerlukan diet khusus atau gangguan yang memengaruhi perilaku makan, sedangkan *dropout* mencakup responden yang tidak menyelesaikan kuesioner atau mengundurkan diri selama penelitian. Data tingkat sosial ekonomi diperoleh melalui kuesioner karakteristik responden yang meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga, sedangkan kejadian *food neophobia* diukur menggunakan *child food neophobia scale* (CFNS). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dan Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan anak berada pada kategori tidak *food neophobia* (77,05%). Mayoritas orang tua atau pengasuh utama memiliki tingkat pendidikan sedang (60,66%), tidak bekerja (68,85%), dan pendapatan rumah tangga kategori sedang (54,10%). Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p = 0,347$), jenis pekerjaan ($p = 1,000$), maupun tingkat pendapatan ($p = 0,725$) dengan kejadian *food neophobia* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun. Status sosial ekonomi orang tua tidak secara signifikan terkait dengan neofobia makanan pada anak prasekolah. Faktor lain, termasuk praktik pemberian makan, paparan makanan, pengalaman makan, dan lingkungan makan keluarga, mungkin lebih memengaruhi penerimaan anak terhadap makanan baru.

Kata kunci: *food neophobia*; anak prasekolah; sosial ekonomi; perilaku makan; orang tua

Abstract

Food neophobia is a common eating behavior among preschoolers and can reduce dietary diversity and nutritional adequacy. Parents' socioeconomic status is considered one of the factors influencing children's eating behavior. This study aimed to determine the relationship between parents' socioeconomic status and food neophobia in preschoolers aged 3–6 years in the service area of the Gamping 1 Community Health Center, Sleman Regency. This quantitative study employed an observational analytical design with a cross-sectional approach, involving 61 parents or primary caregivers selected using purposive sampling. Inclusion criteria included parents or primary caregivers who had children aged 3–6 years, resided within the service area of the Gamping 1 Community Health Center, were willing to participate as respondents, and were able to complete the questionnaire. Exclusion criteria included children with conditions requiring a special diet or disorders affecting eating behavior, while dropouts included respondents who did not complete the questionnaire or withdrew during the study. Socioeconomic level data was obtained through questionnaires of respondents' characteristics which included education level, type of employment, and household income, while the incidence of food neophobia was measured using the Child Food Neophobia Scale (CFNS). Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, including the chi-square test and Fisher's exact test, with a significance level of $p < 0.05$. The results of the study show that children fell into the "not food neophobia" category (77.05%). The majority of parents or primary caregivers had a moderate level of education (60.66%), were unemployed (68.85%), and had a moderate household income (54.10%). Based on the results of the analysis showed no significant association between educational level ($p = 0.347$), type of employment ($p = 1.000$), or income level ($p = 0.725$) and the occurrence of food neophobia in preschool children aged 3–6 years. Parents' socioeconomic status was not significantly associated with food neophobia in preschoolers. Other factors, including feeding practices, food

exposure, eating experiences, and the family's eating environment, may have a greater influence on children's acceptance of new foods.

Keywords: *food neophobia; preschool children; socioeconomic status; feeding practices; eating behavior*

1. PENDAHULUAN

Usia prasekolah (3–6 tahun) merupakan fase penting bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, di mana kebiasaan makan dan preferensi makanan terbentuk dan dapat bertahan hingga masa dewasa [1]. Perilaku makan anak umumnya diklasifikasikan menjadi perilaku menyukai makanan dan perilaku menghindari makanan [2], dengan *food neophobia* sebagai salah satu bentuk penghindaran makanan yang paling umum [3]. *Food neophobia* didefinisikan sebagai keengganan atau penolakan untuk mengonsumsi makanan yang tidak dikenal [4] dan dianggap sebagai tahap perkembangan yang normal [5] yang umumnya terjadi pada usia antara 2 hingga 6 tahun [6]. Namun, neofobia makanan yang berkepanjangan dapat mengurangi kesediaan anak-anak untuk mengonsumsi berbagai jenis makanan, terutama buah-buahan, sayuran, dan makanan kaya nutrisi lainnya, sehingga memengaruhi kualitas pola makan dan kecukupan gizi [7].

Permasalahan *food neophobia* masih banyak ditemukan pada anak prasekolah di berbagai negara. Penelitian di Tiongkok melaporkan bahwa sekitar 10,8% hingga 30,1% anak mengalami *food neophobia* dengan tingkat keparahan tinggi, dan prevalensi *food neophobia* berat mencapai 20,69% [8]. Di Indonesia, penelitian pada anak prasekolah di Kota Sigli, Aceh menunjukkan bahwa 55,1% anak memiliki perilaku *food neophobia* [9], sedangkan penelitian di Kota Semarang menemukan prevalensi sebesar 17,8% pada anak usia 3-5 tahun [10]. Anak-anak yang mengalami *food neophobia* cenderung mengonsumsi lebih sedikit buah, sayuran, dan makanan kaya protein [3], sehingga menyebabkan keragaman makanan yang lebih rendah dan asupan nutrisi yang tidak memadai [4], yang dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi dan kualitas pola makan yang lebih buruk [7].

Terjadinya *food neophobia* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin [7], sensori, dan psikologis serta riwayat medis [11], sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh [12] dan sosial ekonomi [13]. Tingkat sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku makan anak karena berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan yang beragam, memperoleh akses terhadap informasi gizi, dan menciptakan lingkungan makan yang mendukung. Tingkat sosial ekonomi umumnya diukur melalui tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua [14]. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik, sedangkan pekerjaan dan pendapatan yang memadai memungkinkan keluarga menyediakan pilihan makanan yang lebih beragam sehingga anak memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenal dan menerima makanan baru [15].

Penelitian sebelumnya melaporkan temuan yang tidak sesuai tentang hubungan antara status sosial ekonomi dan neofobia makanan. Penelitian Estay et al. [5] melaporkan bahwa anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah lebih cenderung mengalami neofobia makanan dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Dalam penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu yang lebih rendah, pengetahuan gizi yang kurang, dan pendapatan rumah tangga yang lebih rendah berkaitan dengan prevalensi ketakutan terhadap makanan baru yang lebih tinggi dikalangan anak prasekolah [10]. Meskipun penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosioekonomi mungkin berkontribusi terhadap penerimaan makanan oleh anak-anak,

bukti yang meneliti pengaruh gabungan antara pendidikan orang tua, pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga terhadap neofobia makanan di kalangan anak prasekolah Indonesia masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara status sosioekonomi orang tua, termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga, dengan neofobia makanan pada anak prasekolah berusia 3–6 tahun di wilayah pelayanan Puskesmas Gamping I, Kabupaten Sleman. Temuan ini diharapkan dapat memberikan bukti tambahan mengenai peran faktor sosioekonomi dalam perilaku makan anak-anak serta berkontribusi pada pengembangan strategi pencegahan neofobia makanan pada awal masa kanak-kanak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan analisis observasional kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan kejadian *food neophobia* pada anak usia prasekolah berusia 3–6 tahun. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, Kabupaten Sleman. Populasi penelitian terdiri dari orang tua atau pengasuh utama anak usia prasekolah berusia 3–6 tahun. Sampel diperoleh dari lima Posyandu dengan prevalensi wasting tertinggi. Sebanyak 61 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, eksklusi, dan dropout yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria inklusi mencakup orang tua atau pengasuh utama anak berusia 3–6 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, bersedia berpartisipasi dengan menandatangani persetujuan tertulis, serta mampu membaca, menulis, dan memahami kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi orang tua dengan anak yang memiliki kondisi khusus yang memerlukan diet tertentu, seperti alergi makanan berat, gangguan perkembangan atau neurologis yang memengaruhi perilaku makan, serta kondisi medis yang memerlukan pengaturan diet khusus berdasarkan diagnosis dokter. Adapun kriteria dropout meliputi responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap atau mengundurkan diri selama proses penelitian berlangsung.

Data tingkat sosial ekonomi diperoleh melalui kuesioner karakteristik responden yang meliputi pendidikan terakhir pengasuh utama, pekerjaan pengasuh utama, dan pendapatan rumah tangga. Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi rendah (tidak sekolah dan tidak lulus SD), sedang (lulus SD, SMP, SMA/Sederajat), dan tinggi (lulus perguruan tinggi). Jenis pekerjaan diklasifikasikan menjadi tidak bekerja (tidak bekerja dan tidak berpenghasilan), informal (buruh harian/pekerja lepas, petani, peternak, nelayan, pedagang, wirausaha, supir, ojek), dan formal (pegawai negeri/swasta, guru/dosen, tenaga profesional/kesehatan, TNI/POLRI, Karyawan tetap/kontrak), sedangkan tingkat pendapatan rumah tangga dikategorikan menjadi rendah (<Rp. 2.466.600,00) apabila di bawah UMK Kabupaten Sleman, sedang (Rp. 2.466.600,00 – Rp. 5.690.800,00) apabila sama dengan atau lebih besar dari UMK Kabupaten Sleman hingga di bawah UMK Kabupaten tertinggi di Indonesia yaitu Kabupaten Bekasi, dan tinggi (>Rp. 5.690.800,00) apabila lebih besar dari UMK Kabupaten Bekasi. *Food neophobia* diukur menggunakan *Child Food Neophobia Scale* (CFNS) yang terdiri dari enam item, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan semua item kuesioner dinyatakan valid ($p < 0,05$) dan koefisien alfa Cronbach sebesar 0,70. Skor neofobia makanan dikategorikan menjadi tidak mengalami neofobia makanan (< 34) dan mengalami neofobia makanan (≥ 35).

Data dianalisis menggunakan software STATA versi 14.0. Statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian. Hubungan tingkat pendidikan orang tua atau pengasuh utama dengan kejadian *food neophobia* dianalisis

menggunakan uji *Chi-Square*, sedangkan hubungan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan dengan kejadian *food neophobia* dianalisis menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil analisis dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai $p < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etika dari Komite Etika Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (Izin Etika No. 5379/KEP-UNISA/IV/2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini mengambil data responden orang tua atau pengasuh utama dari 5 posyandu dengan prevalensi wasting tertinggi di wilayah kerja puskesmas Gamping 1 sebanyak 61 responden dengan usia balita 3-6 tahun. Berikut tabel di bawah ini menunjukkan data hasil analisis univariat mengenai karakteristik dasar responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anak dan Orang Tua atau Pengasuh Utama

Karakteristik	Frekuensi (n=61)	Presentase
Usia Balita		
36 – 47 bulan	28	45,90%
48 – 59 bulan	20	32,79%
60 – 71 bulan	13	21,31%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	28	45,90%
Perempuan	33	54,10%
Food Neophobia		
Tidak Food Neophobia	47	77,05%
Food Neophobia	14	22,95%
Pendidikan Orang Tua/Pengasuh Utama		
Sedang	37	60,66%
Tinggi	24	39,34%
Pekerjaan Orang Tua/Pengasuh Utama		
Tidak bekerja	42	68,85%
Informal	10	16,39%
Formal	9	14,75%
Pendapatan Rumah Tangga		
Rendah	23	38,70%
Sedang	33	54,10%
Tinggi	5	8,20%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar anak prasekolah berusia 36–47 bulan (45,90%) dan berjenis kelamin perempuan (54,10%). Mengenai kejadian *food neophobia*, mayoritas anak dikategorikan tidak mengalami neofobia makanan (77,05%), sedangkan 22,95% dikategorikan mengalami neofobia makanan. Sebagian besar orang tua atau pengasuh utama memiliki tingkat pendidikan menengah (60,66%), tidak bekerja (68,85%), dan memiliki pendapatan rumah tangga menengah (54,10%).

Tingginya proporsi anak-anak yang dikategorikan tidak mengalami neofobia makanan menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah dalam penelitian ini tidak menunjukkan keengganan yang kuat untuk mencoba makanan yang tidak dikenal. Kategori ini mencakup anak-anak dengan *food neophilia* dan *food neutrality*, meskipun mayoritas diklasifikasikan

sebagai *food neutrality*, yang menunjukkan bahwa mereka secara umum bersedia menerima makanan yang tidak dikenal meskipun menunjukkan sedikit keraguan [16]. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah, di mana preferensi makanan masih terus berkembang dan anak-anak secara alami menjadi lebih berhati-hati terhadap makanan yang tidak dikenal [7]. *Food neophobia* selama periode ini dianggap sebagai respons perkembangan yang normal dan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap makanan yang tidak dikenal [11]. Selain itu, anak-anak dengan *food neophobia* dalam penelitian ini lebih sering teridentifikasi pada kelompok makanan karbohidrat dan sayuran, yang mungkin terkait dengan perbedaan warna, rasa, aroma, tekstur, dan penampilan dibandingkan dengan makanan yang sudah dikenal oleh anak-anak [5].

Tingkat Pendidikan dengan *Food Neophobia*

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua atau pengasuh utama dengan kejadian *food neophobia* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun, dilakukan analisis menggunakan uji *chi-square*. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Food Neophobia

Tingkat Pendidikan	Kejadian <i>Food Neophobia</i>				Total		P-Value
	Tidak <i>Food Neophobia</i>		<i>Food Neophobia</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Sedang	27	72,97	10	27,03	37	100	0,347
Tinggi	20	83,33	4	16,67	24	100	

Berdasarkan Tabel 2. sebagian besar anak pada kelompok orang tua dan pengasuh utama dengan tingkat pendidikan sedang (72,97%) maupun tinggi (83,33%) berada pada kategori tidak *food neophobia*. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,347$ ($p>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian *food neophobia* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal belum tentu diterapkan dalam praktik pemberian makan sehari-hari. Pada proses pembentukan perilaku makan anak, kualitas interaksi antara orang tua dan anak saat makan, cara orang tua mengenalkan makanan baru, suasana makan di rumah, serta praktik pemberian makan (*feeding practices*) yang diterapkan sehari-hari dapat berperan penting dalam membentuk penerimaan anak terhadap makanan [17]. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah tetap dapat memiliki anak dengan penerimaan makanan yang baik apabila menerapkan praktik pemberian makan yang responsif, seperti memberikan kesempatan anak mencoba makanan baru, memperhatikan respons anak terhadap makanan, serta menciptakan suasana makan yang positif. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi belum tentu memiliki anak yang mudah menerima makanan baru apabila praktik pemberian makan yang bersifat mengontrol atau memberikan tekanan saat makan atau jarang mengenalkan variasi makanan baru [18].

Meskipun hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, tingkat pendidikan orang tua sering dikaitkan dengan kemampuan dalam memperoleh, memahami informasi gizi dan menerapkannya dalam praktik pemberian makan anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menerima informasi kesehatan dan gizi, sehingga berpotensi menerapkan praktik pemberian makan yang lebih mendukung keberagaman makanan anak [15]. Pengetahuan tersebut dapat mendorong orang tua untuk menerapkan praktik pemberian makan yang mendukung [19],

seperti mengenalkan berbagai jenis makanan sejak dini, memberikan paparan makan secara berulang, serta menciptakan pengalaman makan yang positif. Paparan makanan yang berulang membantu anak mengenali karakteristik makanan baru sehingga meningkatkan penerimaan terhadap makanan dan menurunkan kecenderungan *food neophobia* [5]. Namun, pada era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi melalui internet memungkinkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah untuk menerima dan mengakses informasi mengenai gizi, kesehatan, serta praktik pemberian makan anak dengan lebih mudah. Kemudahan tersebut memberikan kesempatan bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tanpa bergantung sepenuhnya pada tingkat pendidikan formal [20].

Food neophobia merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga dan pengalaman makan anak [21]. Anak yang memperoleh paparan makanan baru secara berulang dalam suasana yang positif cenderung lebih mudah menerima makanan tersebut dibandingkan anak yang jarang mendapatkan kesempatan untuk mencoba makanan baru. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai contoh dalam perilaku makan anak. Anak cenderung meniru kebiasaan makan yang ditunjukkan oleh orang tua di rumah [22]. Orang tua yang menunjukkan sikap positif terhadap berbagai jenis makanan dapat membantu meningkatkan penerimaan anak terhadap makanan baru, sebaliknya apabila orang tua menunjukkan penolakan terhadap makanan tertentu, anak berpotensi mengembangkan perilaku yang sama. Tidak hanya itu, pengalaman makan orang tua sebelumnya juga dapat memengaruhi pembentukan perilaku makan anak. Orang tua yang memiliki kecenderungan *food neophobia* umumnya memiliki variasi konsumsi makanan yang lebih terbatas dan lebih jarang mengonsumsi atau mengenalkan makanan baru kepada anak. Akibatnya, kesempatan anak untuk terpapar berbagai jenis makanan menjadi lebih sedikit sehingga resiko *food neophobia* pada anak dapat meningkat.

Food neophobia pada orang tua merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *food neophobia* pada anak [23]. Perilaku makan orang tua dapat memengaruhi pembentukan perilaku makan anak melalui proses peniruan (*modeling*), pengalaman makan bersama, dan lingkungan makan yang dibentuk di dalam keluarga [22]. Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian *food neophobia* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan anak terhadap makanan baru mungkin dapat dipengaruhi oleh praktik pemberian makan, lingkungan keluarga, pengalaman makan anak, pengalaman makan orang tua sebelumnya termasuk kecenderungan *food neophobia* pada orang tua, serta contoh perilaku makan yang diberikan oleh orang tua dibandingkan oleh tingkat pendidikan orang tua atau pengasuh itu sendiri.

Jenis Pekerjaan dengan *Food Neophobia*

Analisis hubungan antara jenis pekerjaan orang tua atau pengasuh utama dengan kejadian *food neophobia* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun dilakukan menggunakan uji *fisher's exact test*. Distribusi kejadian *food neophobia* berdasarkan jenis pekerjaan orang tua atau pengasuh utama beserta hasil analisis statistik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Food Neophobia

Jenis Pekerjaan	Kejadian <i>Food Neophobia</i>				Total		<i>P-Value</i>
	Tidak <i>Food Neophobia</i>		<i>Food Neophobia</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak bekerja	32	76,19	10	23,81	42	100	1,000
Informal	8	80,00	2	20,00	10	100	
Formal	7	77,78	2	22,22	9	100	

Berdasarkan Tabel 3. sebagian besar anak yang diasuh oleh orang tua dan pengasuh utama yang tidak bekerja berada (76,19%) pekerjaan informal (80%) dan sektor formal (77,78%) berada pada kategori tidak *food neophobia*. Hasil uji *fisher's exact test* menunjukkan nilai $p=1,000$ ($p=>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan kejadian *food neophobia* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun. Jika ditinjau berdasarkan masing-masing kelompok pekerjaan, proporsi anak yang mengalami *food neophobia* relatif tidak jauh berbeda, yaitu sebesar 23,81% pada kelompok tidak bekerja, 20% pada kelompok pekerjaan informal, dan 22,22% pada kelompok pekerjaan formal. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *food neophobia* dapat ditemukan pada anak dengan berbagai latar belakang pekerjaan orang tua maupun pengasuh utama.

Jenis pekerjaan orang tua atau pengasuh utama dapat memengaruhi pola pengasuhan anak melalui perbedaan waktu yang tersedia untuk mendampingi anak, mengatur jadwal makan, dan memberikan pendampingan selama proses makan. Orang tua yang tidak bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak, sedangkan orang tua yang bekerja memiliki tanggung jawab tambahan di luar rumah sehingga perlu membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya waktu yang dimiliki orang tua belum tentu berpengaruh terhadap penerimaan anak terhadap makanan baru. Pekerjaan pengasuh tidak berdampak pada kebiasaan makan anak [24]. Pengasuh masih dapat meluangkan waktu untuk mengurus makanan anak, seperti menyiapkan sarapan dan bekal makan siang sebelum berangkat kerja, menyiapkan makanan di rumah, dan berbagai bentuk pengelolaan makan lainnya sehingga anak tetap memperoleh asupan makanan yang seimbang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak selama makan serta praktik pemberian makan (*feeding practices*) yang diterapkan sehari-hari kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan status pekerjaan orang tua itu sendiri. Praktik pemberian makan oleh orang tua atau pengasuh memiliki hubungan dengan tingkat *food neophobia* pada anak, sehingga kualitas interaksi selama proses makan dapat menjadi faktor yang lebih berpengaruh dibandingkan karakteristik pekerjaan orang tua [25].

Selain itu, pengasuhan anak dalam keluarga tidak selalu dilakukan oleh orang tua saja. Pada beberapa keluarga, peran pengasuhan juga dapat melibatkan pasangan, kakek-nenek, atau anggota keluarga lain yang turut berperan dalam pemberian makan anak [26]. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman makan dan penerimaan anak terhadap makanan baru dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan secara keseluruhan, bukan hanya oleh pekerjaan orang tua. Selain di lingkungan keluarga, pada usia prasekolah anak juga mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya, baik di lingkungan pendidikan maupun lingkungan bermain. Interaksi tersebut memungkinkan anak mengamati dan meniru perilaku makan teman-temannya. Anak cenderung lebih bersedia mencoba makanan baru ketika melihat teman sebaya mengonsumsi makanan tersebut, sedangkan penolakan yang ditunjukkan oleh teman sebaya juga dapat memengaruhi keengganan anak untuk mencoba makanan yang belum dikenal. Oleh karena itu, pengalaman makan anak tidak hanya dibentuk oleh pengasuh di rumah, tetapi juga oleh lingkungan sosial di luar keluarga. Pengaruh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku *food neophobia* pada anak [21]. Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan antara jenis pekerjaan orang tua atau pengasuh utama dengan kejadian *food neophobia* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan anak terhadap makanan baru kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, pengalaman makan, dan lingkungan keluarga dibandingkan oleh status pekerjaan orang tua atau pengasuh utama.

Tingkat Pendapatan dengan *Food Neophobia*

Hubungan antara tingkat pendapatan orang tua atau pengasuh utama dengan kejadian *food neophobia* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun dianalisis menggunakan uji *fisher's exact test*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kejadian Food Neophobia

Tingkat Pendapatan	Kejadian <i>Food Neophobia</i>				Total		<i>P-Value</i>
	Tidak <i>Food Neophobia</i>		<i>Food Neophobia</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	18	78,26	5	21,74	23	100	0,725
Sedang	26	78,79	7	21,21	33	100	
Tinggi	3	60.00	2	40.00	5	100	

Berdasarkan Tabel 4. sebagian besar anak pada kelompok pendapatan orang tua atau pengasuh utama kategori rendah (78,26%), sedang (78,79%), dan tinggi (60%) termasuk dalam kategori tidak *food neophobia*. Hasil uji *fisher's Exact test* menunjukkan nilai $p=0,725$ ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua atau pengasuh utama dengan kejadian *food neophobia* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak pada setiap kategori pendapatan tidak mengalami *food neophobia*, meskipun kejadian *food neophobia* tetap ditemukan pada seluruh tingkat pendapatan.

Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara tingkat pendapatan orang tua atau pengasuh utama dengan kejadian *food neophobia* menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang menentukan penerimaan anak terhadap makanan baru. Tingkat pendapatan keluarga berperan dalam menentukan kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang cukup, bergizi, dan beragam sehingga anak memiliki kesempatan memperoleh paparan yang lebih luas terhadap makanan baru [9]. Namun, ketersediaan makanan yang beragam belum tentu diikuti oleh keinginan anak untuk mencoba makanan baru. Penerimaan anak terhadap makanan baru juga dipengaruhi oleh pengalaman makan yang diperoleh sejak dini, termasuk frekuensi pengenalan makanan baru dan pengalaman positif selama proses makan. Anak yang jarang dikenalkan pada variasi makanan atau memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan saat mencoba makanan baru tetap beresiko menunjukkan perilaku *food neophobia* meskipun berasal dari keluarga dengan pendapatan yang lebih baik. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah dapat memiliki penerimaan makanan yang baik apabila terbiasa memperoleh paparan terhadap berbagai jenis makanan yang tersedia di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil identifikasi pada penelitian ini, kelompok makanan yang paling banyak ditolak oleh anak dengan *food neophobia* adalah kelompok karbohidrat dan sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa makanan yang ditolak anak merupakan jenis pangan yang relatif mudah diperoleh dan umum dikonsumsi oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk dengan pendapatan yang lebih rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketersediaan pangan saja belum tentu menjamin anak menerima makanan tersebut. Penerimaan anak terhadap makanan kemungkinan lebih berkaitan dengan kebiasaan makan dalam keluarga, praktik pemberian makan (*feeding practices*), serta pola asuh makan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh [21]. Orang tua yang secara konsisten mengenalkan variasi makanan, memberikan paparan makanan baru secara bertahap, dan menciptakan pengalaman makan yang

positif berpotensi meningkatkan penerimaan anak terhadap berbagai jenis makanan [18], terlepas dari tingkat pendapatan keluarga.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Estay et al. (2025) yang menemukan bahwa anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *food neophobia* yang lebih rendah dibandingkan anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap variasi makanan, sehingga anak lebih sering terpapar makanan baru dan lebih mudah menerima makanan yang belum dikenal [5]. Anak prasekolah dari keluarga dengan pendapatan rendah dengan tingkat *food neophobia* yang tinggi memiliki kepatuhan lebih rendah terhadap pola makan sehat serta lebih cenderung mengonsumsi makanan olahan [27]. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyediakan pangan, tetapi juga dengan kualitas pola makan yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah tetap dapat menyediakan makanan yang beragam dan bergizi apabila mampu mengelola bahan makanan yang tersedia dengan optimal. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi belum tentu memberikan variasi makanan yang lebih luas kepada anak apabila pola konsumsi keluarga masih terbatas pada jenis makanan tertentu atau pengenalan makanan baru belum dilakukan secara optimal [28]. Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan antara tingkat pendapatan orang tua atau pengasuh utama dengan kejadian *food neophobia* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan anak terhadap makanan baru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga, tetapi juga oleh pengalaman makan, variasi makanan yang dikenalkan, serta cara orang tua atau pengasuh menerapkan praktik pemberian makan dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga dengan kejadian *food neophobia* pada anak prasekolah berusia 3–6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, Kabupaten Sleman. Temuan ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua saja mungkin tidak menentukan penerimaan anak terhadap makanan yang tidak dikenal. Sebaliknya, penerimaan makanan oleh anak-anak kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih erat kaitannya dengan perilaku makan, seperti praktik pemberian makan, paparan berulang terhadap makanan baru, lingkungan makan dalam keluarga, dan pengalaman makan anak-anak. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan mencegah neofobia makanan sebaiknya tidak hanya berfokus pada faktor-faktor sosioekonomi, tetapi juga pada upaya mempromosikan praktik pemberian makan yang responsif serta paparan positif terhadap makanan selama masa kanak-kanak awal

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Candrasari, P. Ronitawati, P. D. Swamilaksita, and M. Sa'pang, "Quality of consumption and nutritional status of preschool children," *J. Gizi dan Diet. Indones. (Indonesian J. Nutr. Diet.)*, vol. 10, no. 2, pp. 53–60, 2022, doi: 10.21927/ijnd.2022.10(2).53-60.
- [2] K. Fox, M. Vadiveloo, K. McCurdy, P. M. Risica, K. M. Gans, and A. Tovar, "Associations between child eating behaviors with eating patterns and diet quality in preschool-aged children," *Appetite*, vol. 202, Nov. 2024, doi: 10.1016/j.appet.2024.107621.
- [3] N. L. A. Purnama, G. W. Sinawang, and N. Ekawati, "Hubungan Perilaku Makan dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah," *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 4, no. 7, pp. 2771–2781, Jul. 2024, doi: 10.33024/mahesa.v4i7.14643.

- [4] A. Białek-Dratwa, E. Szczepańska, D. Szymańska, M. Grajek, K. Krupa-Kotara, and O. Kowalski, "Neophobia—A Natural Developmental Stage or Feeding Difficulties for Children?," Apr. 01, 2022, *MDPI*. doi: 10.3390/nu14071521.
- [5] K. Estay, C. Proserpio, C. Cattaneo, and M. Laureati, "Children's food neophobia across different socioeconomic backgrounds in Chile: Exploring acceptance and willingness to try unfamiliar vegetables," *Food Qual. Prefer.*, vol. 129, Aug. 2025, doi: 10.1016/j.foodqual.2025.105511.
- [6] R. El Mouallem, D. Malaeb, M. Akel, S. Hallit, and M. C. F. Khalife, "Food neophobia in Lebanese children: Scale validation and correlates," *Public Health Nutr.*, vol. 24, no. 15, pp. 5015–5023, Oct. 2021, doi: 10.1017/S1368980021000082.
- [7] K. Krupa-Kotara, B. Nowak, J. Markowski, M. Rozmiarek, and M. Grajek, "Food Neophobia in Children Aged 1–6 Years—Between Disorder and Autonomy: Assessment of Food Preferences and Eating Patterns," *Nutr.*, vol. 16, no. 17, Sep. 2024, doi: 10.3390/nu16173015.
- [8] Y. X. Wang *et al.*, "The prevalence and factors associated with food neophobia in preschool children: a cross-sectional study in Jiangsu Province, China," *BMC Public Health*, vol. 25, no. 1, p. 661, Dec. 2025, doi: 10.1186/s12889-025-21924-z.
- [9] C. R. Naisa, Sufriani, and I. M. Harahap, "Perilaku Sulit Makan Pada Anak Prasekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 14, no. 1, pp. 475–482, Jan. 2024, [Online]. Available: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- [10] N. T. Khoirunnisa, R. Purwanti, N. Nuryanto, and A. Rahadiyanti, "Food Neophobia and Animal Protein Intake in Children Aged 3-5 Years," *Divers. Dis. Prev. Res. Integr.*, pp. 32–39, Aug. 2025, doi: 10.24252/diversity.v6i1.56848.
- [11] A. Białek-Dratwa *et al.*, "Food Neophobia and Avoidant/Restrictive Food Intake among Adults and Related Factors," *Nutr.*, vol. 16, no. 17, Sep. 2024, doi: 10.3390/nu16172952.
- [12] D. Hazley, M. Stack, J. Walton, B. A. McNulty, and J. M. Kearney, "Food neophobia across the life course: Pooling data from five national cross-sectional surveys in Ireland," *Appetite*, vol. 171, Apr. 2022, doi: 10.1016/j.appet.2022.105941.
- [13] V. Finistrella *et al.*, "Neophobia, sensory experience and child's schemata contribute to food choices," *Eat. Weight Disord.*, vol. 29, no. 1, p. 25, Dec. 2024, doi: 10.1007/s40519-024-01657-5.
- [14] H. Jeane Polii, "Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga, Pola Asuh Anak, Konsumsi Makanan Terhadap Kecerdasan Anak Balita di TK Santa Bernadeth Kota Manado," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 1, Jan. 2023, Accessed: May 27, 2025. [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10797253>
- [15] A. A. Kahar, H. Hidayanti, N. Jafar, A. Salam, and L. Trisasmita, "Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru Di Kota Makassar Socio-Economic Relationship With Feeding Patterns For Stunted Children 24-59 Months In The Working Area Of The Malimongan Baru Health Center In Makassar City," *JGMI J. Indones. Community Nutr.*, vol. 12, 2023.
- [16] J. N. Firme, P. C. de Almeida, E. B. dos Santos, R. P. Zandonadi, A. Raposo, and R. B. A. Botelho, "Instruments to Evaluate Food Neophobia in Children: An Integrative Review with a Systematic Approach," Nov. 01, 2023, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*. doi: 10.3390/nu15224769.
- [17] K. A. Loth, Z. Ji, J. Wolfson, J. Fisher, J. Berge, and D. Neumark-Sztainer, "Momentary predictors of a broad range of food parenting practices within a population-based sample of parents of preschool-aged children," *Front. Public Heal.*, vol. 10, 2023, doi: 10.3389/fpubh.2022.944734.
- [18] C. Fernandes, A. F. Santos, M. Fernandes, A. J. Santos, K. Bost, and M. Verissimo, "Caregivers' perceived emotional and feeding responsiveness toward preschool children: Associations and paths of influence," *Nutrients*, vol. 13, no. 4, pp. 1–11, 2021, doi: 10.3390/nu13041334.
- [19] L. A. Adnyani, G. A. Marhaeni, and M. W. Gunapria Darmapatni, "Gambaran Pengetahuan

- Ibu dan Praktik Pemberian Makan Pada Anak Usia 12-24 Bulan Dengan Malnutrisi,” *J. Ilm. Kebidanan (The J. Midwifery)*, vol. 11, no. 1, pp. 9–16, 2023.
- [20] M. D. Puspitasari, L. E. Martanti, and B. Astyandini, “Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Pendidikan Ibu Terhadap Perilaku Picky Eater pada Anak Pra Sekolah,” *Midwifery Care J.*, vol. 2, no. 3, 2021.
- [21] C. del Campo, C. Bouzas, and J. A. Tur, “Risk Factors and Consequences of Food Neophobia and Pickiness in Children and Adolescents: A Systematic Review,” Jan. 01, 2025, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*. doi: 10.3390/foods14010069.
- [22] M. Cappellotto and A. Olsen, “Food texture acceptance, sensory sensitivity, and food neophobia in children and their parents,” *Foods*, vol. 10, no. 10, 2021, doi: 10.3390/foods10102327.
- [23] T. de O. Torres, D. R. Gomes, and M. P. Mattos, “Factors associated with food neophobia in children: Systematic review,” *Rev. Paul. Pediatr.*, vol. 39, 2021, doi: 10.1590/1984-0462/2021/39/2020089.
- [24] M. H. A. Syahroni, N. Astuti, V. Indrawati, and R. Ismawati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Ditinjau Dari Capaian Gizi Seimbang,” *J. Tata Boga*, vol. 10, no. 1, pp. 12–22, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>
- [25] Q. Xie *et al.*, “The Impact of Caregiver Pressure to Eat on Food Neophobia in Children with Autism Spectrum Disorder: A Cross-Sectional Study,” *Children*, vol. 11, no. 5, 2024, doi: 10.3390/children11050528.
- [26] N. P. Fajrin and L. A. Purwastuti, “Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2725–2734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1044.
- [27] L. A. Dos Anjos, Di. A. D. S. Vieira, B. N. F. Siqueira, S. M. Voci, A. J. Botelho, and D. G. Da Silva, “Low adherence to traditional dietary pattern and food preferences of low-income preschool children with food neophobia,” *Public Health Nutr.*, vol. 24, no. 10, pp. 2859–2866, 2021, doi: 10.1017/S1368980020003912.
- [28] S. F. Faqih, F. W. Ningtyias, and N. F. W. Astuti, “Hubungan antara karakteristik ibu, tingkat pendapatan, dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian stunting pada balita,” *Ilmu Gizi Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 43–56, 2025.